BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization, sekitar 28–35% lansia usia di atas 65 tahun mengalami kejadian jatuh setiap tahunnya. Angka tersebut meningkat menjadi 32–42% pada lansia yang berusia lebih dari 70 tahun. Lansia sering mengalami resiko jatuh tinggi dan dapat mengakibatkan masalah yang serius. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisik yang menyebabkan tubuh menjadi lebih lemah, sehingga kemampuan lansia dalam bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari menjadi menurun. Kondisi ini meningkatkan risiko lansia mengalami jatuh.

Salah satu penyebab utama jatuh pada lansia adalah gangguan keseimbangan, sehingga lansia lebih mudah terjatuh saat berjalan atau beraktivitas (Shalahuddin et al., 2022). Lansia yang mengalami jatuh dapat terjadi berbagai dampak fisik, mulai dari memar, lecet, keseleo, patah tulang**,** gangguan pernapasan, hingga kematian**.** Faktor penyebab jatuh antara lain pingsan mendadak, gangguan penglihatan, efek samping obat, lingkungan rumah yang tidak aman, cara berjalan yang tidak stabil, lemahnya otot, serta adanya nyeri atau cedera pada persendian. (Revanza Ahmad et al., 2024)

Beberapa hal yang berpotensi menyebabkan resiko jatuh pada lansia antara lain, lingkungan rumah yang tidak aman, seperti lantai licin, tangga tanpa pegangan, atau kamar mandi tanpa alat bantu, lansia yang mempunyai

penyakit katarak, penglihatan yang sudah tidak lagi jelas merupakan salah satu penyebab dari resiko jatuh. (Fauziah Nasution et al., 2025a). Terdapat hubungan antara peran keluarga dengan risiko jatuh pada lansia di rumah. Keluarga yang tinggal bersama lansia bisa membantu menjaga dan menemani lansia saat melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, bangun dari tempat tidur, atau pergi ke kamar mandi.

Lingkungan rumah yang tidak mendukung keamanan lansia dapat memingkatkan kemungkinan terjadinya jatuh saat beraktivitas sehari-hari. Sebanyak 80,2% korban cedera akibat jatuh adalah perempuan, dan kamar mandi menjadi tempat yang beresiko menyebabkan jatuh. Faktor lain yang dapat menyebabkan jatuh antara lain tangga yang rusak atau tidak aman, pencahayaan yang kurang, rumah yang berantakan, lantai licin, alas kaki atau tikar yang tidak stabil, serta tidak adanya alas anti-selip di bak mandi. Oleh sebab itu keluarga harus memastikan kondisi rumah nyaman sesuai fungsi keluarga dalam upaya menjaga kesehatan, yaitu memberikan berbagai fasilitas yang mendukung keamanan lansia, seperti disediakan pegangan di setiap sudut rumah, terutama di kamar mandi, lantai anti licin, penerangan yang memadai, penggunaan sandal anti licin untuk lansia, serta pemberian tongkat berjalan maupun walker.

Tingkat risiko jatuh pada lansia meningkat seiring bertambahnya usia. Pada kelompok usia 65–70 tahun, sekitar 28–35% lansia mengalami jatuh setiap tahunnya. Risiko tersebut semakin meningkat pada lansia berusia di atas 70 tahun, dengan angka kejadian jatuh mencapai 32–42%

per tahun. Jumlah lansia yang tercatat memiliki angka kejadian cedera akibat jatuh yang cukup tinggi, yaitu sebesar 67,1% dan berusia diatas 65 tahun. Teori Multifaktorial menjelaskan bahwa jatuh terjadi karena gabungan berbagai faktor yang dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor intrinsik (yang berasal dari kondisi dalam diri lansia) dan faktor ekstrinsik (yang berasal dari lingkungan).

Penelitian menunjukkan bahwa semakin besar dukungan yang diberikan keluarga, semakin kecil risiko lansia untuk jatuh. Hal ini terlihat dari hasil korelasi yang bernilai negatif sedang (misalnya $r = -0{,}481$), yang berarti ada hubungan terbalik. Secara statistik juga terbukti ada hubungan yang signifikan karena nilai $p < 0{,}05$. Artinya, pengetahuan dan dukungan keluarga memang berpengaruh terhadap risiko jatuh pada lansia. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga berperan penting sebagai pemberi informasi dan penyedia fasilitas yang membantu mencegah lansia jatuh, dan peran ini biasanya sudah termasuk kategori baik atau sangat baik. Selain itu, keluarga yang mampu menjalankan fungsi perawatan kesehatan seperti mengenali masalah lansia, membuat keputusan yang tepat, merawat, serta mengubah lingkungan rumah agar aman akan lebih efektif dalam mencegah terjadinya jatuh pada lansia.(Solihin et al., 2023)

Penelitian dilakukan di Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar karena puskesmas merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang memiliki akses langsung terhadap data kesehatan lansia dan interaksi keluarga. Jumlah lansia (60+ tahun) berdasarkan data Puskesmas tahun

2025 berjumlah 2.917 lansia laki laki dan 3.593 lansia perempuan, serta lansia risiko tinggi (70+ tahun) berjumlah, 1.066 lansia laki laki dan 1.432 lansia perempuan. Puskesmas Kepanjenkidul juga rutin mengadakan posyandu lansia di berbagai kelurahan sehingga memudahkan peneliti menjangkau responden. Kehadiran lansia dan keluarga saat pemeriksaan rutin memberi kesempatan untuk pengumpulan data secara langsung. Dengan kondisi ini, lokasi penelitian dinilai strategis dan mendukung kelancaran proses pengambilan data.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Apakah terdapat hubungan antara peran keluarga dengan risiko jatuh pada lansia?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat risiko jatuh pada lansia agar keluarga menjadi lebih waspada dan berhati-hati dalam mencegah terjadinya jatuh.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden.

b. Mengidentifikasi peran keluarga terhadap resiko jatuh pada lansia.

c. Mengidentifikasi resiko jatuh pada lansia, yaitu faktor intrinsik & ekstrinsik

d. Mengidentifikasi hubungan peran keluarga terhadap resiko jatuh pada lansia.
e. Mengidentifikasi upaya keluarga terhadap resiko jatuh pada lansia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Meningkatkan pemahaman mengenai hubungan peran keluarga dengan risiko jatuh pada lansia.
b. Menjadi bahan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan, terutama tentang perawatan lansia.
c. Dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang membahas pencegahan jatuh pada lansia.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi keluarga

a. Meningkatkan pengetahuan keluarga tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan risiko jatuh pada lansia.
b. Membantu keluarga mengambil langkah pencegahan, seperti mengatur lingkungan rumah agar lebih aman, mendampingi lansia saat beraktivitas, serta memastikan asupan gizi dan konsumsi obat terkontrol.
c. Mendorong keluarga memberikan dukungan emosional agar lansia tetap merasa dihargai, tidak kesepian, dan tetap termotivasi beraktivitas.

2. Manfaat bagi petugas kesehatan

a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga tentang pencegahan risiko jatuh.

b. Mendukung program promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan lansia.

c. Menjadi dasar dalam menyusun penyuluhan atau program intervensi tentang keselamatan lansia di komunitas/posyandu lansia.

3. Manfaat bagi institusi kesehatan

a. Menjadi referensi dalam meningkatkan program pelayanan kesehatan lansia.

b. Membantu dalam pengembangan program monitoring lansia berisiko jatuh**.**

c. Mendukung upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di lingkungan masyarakat.